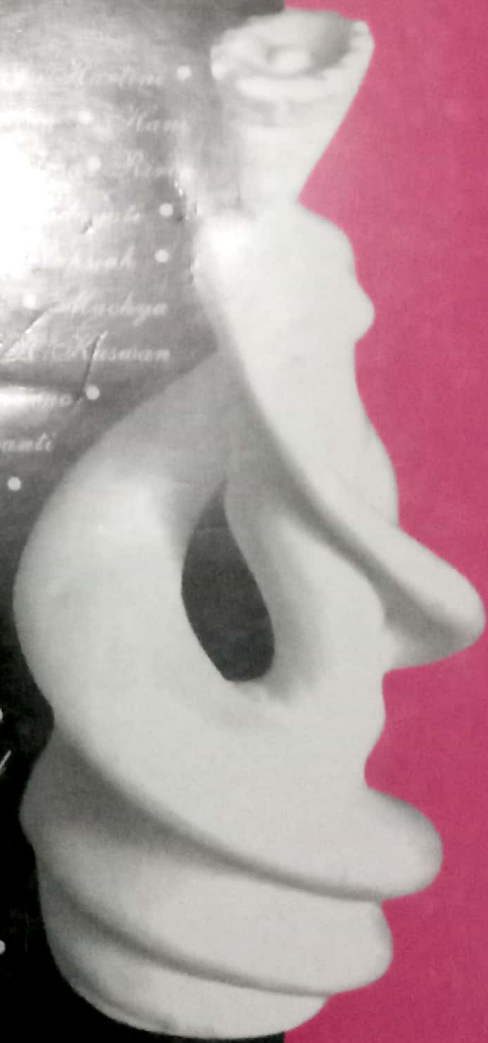


Editor: Siti Hariti Sastriyani

# GENDER and *politics*

Sukawarsini Djelantik • Ronald Kragulanti • Hamid Huseini •  
 Arif Budi Wurianto • Rina Shahrizani • Hamid Huseini •  
 Yulindrasari • Pradawn Iedarwati • Widyaputri • Rina Shahrizani •  
 Tri Nurhayati • June Cahyaningtyas • Hamid Huseini •  
 Bhimo Rizky Samudro • Herizani Agustina • Hamid Huseini •  
 Ariesa Pandanwangi • Rosida Triuma Manu • Hamid Huseini •  
 Astuti Dewi • Tri Wahyuni • Hedwigis Esti • Hamid Huseini •  
 • Vina Adriany • Euis Kurniati • Tri Murni • Hamid Huseini •  
 Sartiah Yusran • Kurniasih • Herlina Dyah Kuswanti •  
 • Devi Rahayu • Raba Rummana • Ekna Satriyati •  
 Rosmala Nur • Irina Floretta Tanjung Sari •  
 M.C. Celami P. • Tri Budhi Satrio • Rixa Izzini  
 A. • Sulikanti Agusni • Tri I Mildawani • Tri  
 Pangestioeti • Indah Cahayani • Khaerul Umam  
 Noer • Vinara Maya Julijanti • Rita Juliana •  
 Tri Rina Budiwati • Sunarto • Wiyatmi • Iqbal  
 Nurul Akhar • Tri Pujiastuti • Julianeta • Lisetyo  
 Ariyanti • Sandi Rais • Diana Budi Darma •  
 Syarifuddin Jardi • Yuli Christiana Yodo • Utami  
 Dewi • Nita Ratna Juita A. • Thamrin Husain •  
 Agatha Azyek Sih Sayekti • Arief Subyantoro



DITERBITKAN ATAS KERJASAMA  
 PUSAT STUDI WANITA UNIVERSITAS GADJAH MADA  
 DENGAN PENERBIT TIARA WACANA



PERPUSTAKAAN NASIONAL R.I.  
KATALOG DALAM TERBITAN

Sastriyani, Siti Hariti (editor)  
Gender and Politics/ Siti Hariti Sastriyani / Yogyakarta : Tiara  
Wacana, 2009.

xiv + 522 hlm; 17 x 25 cm

ISBN 978-979-1262-26-2 (13 digit)

979-1262-26-8 (10 digit)

© 2009 PSW-UGM

Hak penerbitan pada Penerbit Tiara Wacana

GENDER AND POLITICS

Editor : Dr. Siti Hariti Sastriyani  
Reviewers : Ronald Kyagulanyi (Makerere University, Uganda)  
Monika Arnez (Passau University, Germany)  
Wening Udasmoro (Gadjah Mada University, Indonesia)

Penyelia Teks : Arismantoro  
Perwajahan : Aye Z. Wafa

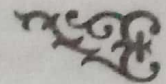
Cetakan Pertama, Januari 2009

Diterbitkan atas kerjasama  
Pusat Studi Wanita Universitas Gadjah Mada dengan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada  
dan Penerbit Tiara Wacana

Penerbit Tiara Wacana  
Jalan Kaliurang Km 7,8, Kopen Utama 16 Yogyakarta 55581  
Telp/faks. (0274) 880683  
E-mail : [yogya@tiarawacana.co.id](mailto:yogya@tiarawacana.co.id)

Anggota IKAPI





## Makkunrai and Her Decisions

Yuli Christiana Yoedo <sup>\*)</sup>

### Abstract

*The struggle for gender equity, among other things, is to get the right to make important decision. This kind of struggle is also done by female Indonesian writers. One of them is Lily Yulianti Farid. Her short story titled Makkunrai tells about a young woman who bravely communicates her ideas which are in contradiction of her rich grandfather's who believes in Patriarchal system. She decides to be her grandfather's opposition by making decisions which are uncommonly done by women. She does not only struggle for the sake of herself but also of other women. One question arises, that is: "Does Makkunrai make good decisions?" After further analysis, it can be said that Makkunrai's decisions are really the good ones because they cause gender awareness and action to support her struggle for gender equity. As a conclusion, in order to have a meaningful life, a woman should be brave to make a decision to oppose the oppression either by words or by action.*

Keywords: decision, gender equity, communicate, patriarchal system, gender awareness.

### ■ Pendahuluan

Cerita pendek *Makkunrai* merupakan salah satu cerita pendek yang ada dalam Buku *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*. Kata "Makkunrai" berasal dari bahasa Bugis yang berarti perempuan. Cerita pendek ini menarik untuk dibahas karena memunculkan perempuan muda yang dipertentangkannya dengan laki-laki tua, yaitu sang kakek yang mewakili patriarki yang memang sudah lama dipercayai masyarakat. Tua dan muda dipertentangkan dan akhirnya memunculkan yang muda yang menang dengan cara menarik karena perjuangan individu menjadi perjuangan bersama. Linda Christanty, penulis pemenang Khatulistiwa Literary Award 2004 berkomentar bahwa perjuangan tersebut adalah perjuangan yang ingin melepaskan diri dari tradisi dan dominasi atas nama apa pun. Sisi menarik lainnya dari cerita pendek ini adalah ditekankannya hak wanita untuk dapat mengambil keputusan penting sesuai dengan hati nuraninya.

<sup>\*)</sup> Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Kristen Petra, Surabaya.



Komentar beberapa penulis pada bagian penutup *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*, memperkuat alasan mengapa karya Lily Yulianti Farid layak untuk dianalisis. Meskipun Lily menyebut dirinya sebagai penulis 'taoge', menurut pengamatan Nirwan Ahmiad Arsuka, Lily mempunyai keberanian untuk mengupas stereotipe dan prasangka kolektif sekaligus membeberkan secara lebih terbuka dan prismatis hal-hal yang biasanya disimpan rapi [*Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*, 2008:6]. Bahkan, tulisan-tulisan Lily yang berbobot itu membuat Eka Kurniawan berdecak kagum, tanpa mampu menemukan kelemahan-kelemahan di dalamnya. Dari komentar di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa Lily dapat saja menyebut dirinya penulis 'taoge', penulis pemula, tetapi tulisan-tulisannya layak disebut sebagai karya yang berkualitas, khususnya bagi kemajuan wanita. Seperti taoge yang kecil tetapi sangat bermanfaat bagi wanita. Lily sang penulis 'taoge' juga sangat bermanfaat bagi kepentingan wanita.

Jika berbicara tentang usaha membebaskan diri dari dominasi laki-laki, kita akan teringat pada Nh. Dini. Kedua penulis, Lily dan Nh. Dini, mempunyai kesamaan, yaitu mereka dapat digolongkan ke dalam kelompok pemaah. Keduanya memakai karya mereka untuk mengekspresikan kemarahan mereka kepada laki-laki. Dengan kata lain, mereka memposisikan laki-laki sebagai musuh [Darma, 1999: 3]. Dalam cerita pendek *Makkunrai*, sang tokoh utama wanita menggunakan kalimat yang pedas untuk menunjukkan kemarahannya pada sang ayah, seperti: "Ah, bapak lembek. Mudah hancur berkeping seperti *rempeyek*." Refleksi kemarahannya yang lain yaitu: "Bila nenek tahu ini, pastilah ia mengamuk di alam kubur". Dalam *Makkunrai* wanita terang-terangan ditampilkan mempunyai hak untuk mengekspresikan kemarahannya terhadap laki-laki. Kemarahan tersebut sebenarnya ditujukan terhadap sikap laki-laki yang tidak bisa menghargai wanita, bukan terhadap manusia laki-lakinya. Sebagai bukti, kemarahannya terhadap sang ayah timbul setiap kali sang ayah tidak bernyali untuk membela wanita. Namun ketika sang ayah tampil dengan gagasan brilian untuk menyelamatkan *Makkunrai* dari perkawinan paksa, *Makkunrai* tidak segan memuji tindakan sang ayah tersebut.

Topik tentang perjuangan mencapai kesetaraan jender dipilih dengan beberapa alasan berikut. *Pertama*, di Indonesia kesetaraan jender masih harus diperjuangkan. *Kedua*, mayoritas penduduk Indonesia adalah wanita, tulisan dari wanita dan untuk wanita merupakan materi bacaan yang sangat dibutuhkan untuk memperluas wawasan, baik wanita maupun pria dan menumbuhkan kesadaran jender. Ketiga, Indonesia masih membutuhkan sebuah model perjuangan yang mengacu pada kepentingan wanita.

### ■ Sinopsis *Makkunrai*

Cerita pendek *Makkunrai* ini bercerita tentang seorang gadis Bugis bernama *Makkunrai* yang marah melihat ketidakadilan yang dialami wanita dalam keluarganya. Kemarahannya kentara dengan jelas ditujukan kepada kakeknya yang dipandangnya sebagai sumber kesewenang-wenangan atau sumber penderitaan. Dapat dikatakan, cerita pendek *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya* ini mencatat konflik eksternal yang kuat antara *Makkunrai*, anak bungsu dari enam bersaudara perempuan se-



muanya dengan kakeknya yang sangat kaya dan dominan. Konflik tersebut merefleksikan keputusannya untuk berposisi dengan orang kuat penganut paham Patriarki yang tidak lain dan tidak bukan adalah kakeknya sendiri.

Keberaniannya yang penuh resiko tersebut sebenarnya timbul karena kepekaannya akan penderitaan sesama wanita bukan karena dia lahir tepat di saat azan Jum'at berkumandang. Keberaniannya mengungkapkan pendapat sebenarnya merupakan usaha kerasnya untuk memberi pencerahan kepada keluarganya akan pentingnya menentukan sikap. Dapat dikatakan juga, dia menjadikan dirinya sebagai model mengkritisi orang-orang Patriarki yang meremehkan potensi wanita. Usahnya yang tak kenal lelah untuk membuka wawasan sekitar akan keberhargaan wanita akhirnya membuahkan hasil. Ketika ancaman di luar kemampuan dirinya datang, yaitu ketika dia harus menikah dengan pria kaya yang tidak dikenalnya, ayahnya membuka jalan baginya untuk lari dari rumah melepaskan diri dari jerat Patriarki yang dipasang rapi oleh kakeknya., melanjutkan hidup di luar rumah kakeknya yang lebih tertata dan terencana. Suatu bentuk lebih nyata dan bermakna dari perlawanan terhadap pelecehan wanita.

Sebenarnya, dukungan bukan hanya datang dari ayah tetapi juga dari ibu dan nenek tirinya. Suatu keterpaduan yang manis hasil dari perjuangan yang sakit, berani dan terus menerus tanpa memikirkan diri sendiri. Singkatnya, cerita pendek *Makkunrai* ini berkisah tentang seorang muda yang ingin menjalani kehidupan yang bermakna.

### ■ Feminisme dalam *Makkunrai*.

Ada pertanyaan yang menarik untuk direnungkan ketika kita menganalisis cerita pendek *Makkunrai* ini, yaitu: "Apakah *Makkunrai*, sebagai seorang wanita, telah membuat keputusan-keputusan yang tepat?" Seperti diketahui dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki, suami atau laki-lakilah yang mempunyai kesempatan untuk mengambil keputusan penting [Bhasin dan Khan, 1995:25]. Dengan demikian, istri atau anak perempuan tidak terbiasa untuk membuat keputusan penting. Sekali lagi, dengan kondisi seperti itu, pertanyaannya adalah: Apakah *Makkunrai* membuat keputusan yang tepat?

Langkah pertama sebelum menjawab pertanyaan tersebut adalah mengetahui keputusan-keputusan apa saja yang *Makkunrai* buat. Kalau kita pelajari ada tiga keputusan yang telah dibuatnya, yaitu: keputusan untuk berani mengeluarkan pendapat, keputusan untuk menjadi 'batu' dan keputusan untuk meninggalkan rumah kakeknya.

Keputusan pertama, yaitu keputusan *Makkunrai* untuk berani mengeluarkan pendapat, membiarkan orang lain mengetahui apa yang dipandangnya baik [lihat Djajanegara, 2000: 55]. Dalam hal ini, termasuk juga keberaniannya untuk memprotes ketidakadilan atau ketidakbenaran yang terjadi di sekitarnya. Protes *Makkunrai* tersebut berkenaan dengan tindakan sang kakek untuk menikah lagi dengan wanita yang pantas menjadi anaknya sementara sang nenek masih hidup,



kebiasaan sang kakek menjodohkan cucu-cucunya dengan pria kaya pilihan hatinya, perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dan perempuan serta kepercayaan berkaitan dengan bayi yang lahir tepat di saat azan salat Jum'at. Protes-protes Makkunrai tersebut merupakan protes Lily terhadap sistem patriarki juga di mana anak laki-laki atau laki-laki mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada anak perempuan atau wanita. Dalam sistem ini, memang sejak lahir ada perbedaan perlakuan antara anak laki-laki dan anak perempuan [Richardson dan Taylor, 1989a: 1]. Laki-laki dianggap sebagai subjek sedangkan wanita diperlakukan sebagai objek [lihat Richardson dan Taylor, 1989b: 29]. Karena itu, laki-laki berkuasa menentukan peran wanita dalam keluarga [Phiri, 1996: ix-x]. Dalam hak seks, pihak laki-lakilah yang harus diutamakan. Dengan kata lain, mereka berhak mendapatkan kepuasan seks [Kramarae, 1993: 397-8]. Dalam pandangan Lily, nyata sekali bahwa kepentingan laki-lakilah yang diutamakan.

Menurut Leclerc tindakan buka mulut Makkunrai ini sudah sepatutnya dilakukan karena kebungkaman merupakan kekeliruan paling besar di pihak wanita. Pembebasan wanita dari penindasan laki-laki "hanya mungkin terjadi apabila mereka berbicara", menampilkan sudut pandang mereka sendiri mengenai kehidupan [lihat Leclerc, 2000:vi]. Sang nenek yang tidak pernah berani 'berbicara' menentang kesewenang-wenangan suaminya ini terus menerus menjadi objek dan akhirnya pun meninggal dunia dalam kesengsaraan akibat ulah suami. Kuncinya, dia tidak menyadari bahwa salah satu cara menjadi subjek adalah dengan berani 'bicara' [lihat Hellwig, 1997: 15].

Keputusan kedua, yaitu: keputusan Makkunrai untuk menjadi 'batu' menunjukkan kemauannya yang kuat untuk berpegang pada prinsip keadilan, tidak mudah menyerah, tidak mudah terintimidasi, tetap berani menyatakan pendapat bahkan tetap berani melancarkan protes yang merupakan wujud dari konsistensi perjuangannya membela kaumnya yang tertindas. Dia memutuskan untuk menjadi 'batu' hanya ketika berhadapan dengan kakeknya, sosok yang tidak dapat diajaknya berdialog. Dia harus menjadi 'batu' ketika berhadapan dengan sang kakek yang berhati dan berkepala 'batu'. Rupanya, dia menganut keyakinan bahwa batu harus dilawan dengan batu. Batu harus dihancurkan dengan batu juga. Prinsip yang sama seperti yang kita sering dengar bahwa besi menajamkan besi berlaku di sini. Yang dimaksudkan adalah kekerasan sudah waktunya dilawan dengan kekerasan bukan dengan kelembekkan. Kekerasan dalam bentuk berani menunjukkan sikap berposisi dalam tindakan dan bicara.

Penggunaan kata 'batu' menunjukkan pula bahwa perlawanan Makkunrai tidak main-main dan tidak mudah diremukkan. Dalam cerita pendek ini, kata tersebut muncul sebanyak 6 kali. Makkunrai hanya menjadi batu ketika berhadapan dengan sang kakek. Maksudnya, dia bersikap tidak mengacuhkan apa yang dikatakan oleh kakeknya. Dia juga tetap memelihara kemarahan dan kebencian dalam hatinya terhadap pria tua itu selama pria tersebut tidak berubah. Lima kata 'batu' pertama diucapkan Makkunrai sedangkan kata 'batu' yang keenam diucapkan oleh kakeknya, suatu pengakuan bahwa Makkunrai memang benar-benar seorang 'batu', seorang yang mempunyai pendirian yang teguh. Menjadi 'batu' memang merupakan keputusannya agar hidupnya tidak mudah dihancurkan seperti rempeyek.



Dengan menjelmakan diri sebagai 'batu' merupakan usaha Makkunrai untuk menjadi model, baik bagi wanita maupun laki-laki dalam usahanya untuk mengajak keluarganya bangkit bersama melawan kesewenang-wenangan sang kakek [lihat Ramona, 2005: 112]. Di tengah masyarakatnya saat itu, Makkunrai sadar bahwa dirinya perlu tampil untuk menjadi contoh bagaimana perjuangan membela kepentingan wanita harus dilakukan. Suatu perjuangan yang konsisten, berani dan pantang menyerah dari wanita dan untuk wanita seperti yang Bhasin dan Khan katakan bahwa wanita harus berjuang untuk dirinya sendiri kalau ingin lepas dari penindasan [Bhasin dan Khan, 1995: 5-6].

Ide cemerlang untuk meninggalkan rumah kakeknya atau lari dari rumah kakeknya bukan berasal dari Makkunrai tetapi dari ayahnya yang selama ini dianggapnya lemah seperti rempeyek. Keputusan Makkunrai untuk berani bicara, konsisten dan menyadarkan sekitarnya akan hak-hak wanita secara terus menerus ternyata membuahkan hasil yang tidak pernah timbul dalam pikirannya. Ide meninggalkan rumah yang tidak pernah terbersit dalam benaknya ini dapat disebabkan karena konsentrasinya terpusat untuk berjuang dengan cara langsung. Perjuangannya 'muka melawan muka' belum membuahkan hasil sehingga dia tidak terpikirkan untuk melakukannya dengan cara lain di luar rumah. Selama itu dia merasa tidak ada dukungan dari siapa pun. Ayah yang semestinya harus menjadi orang kuat yang dapat mendukungnya ternyata tidak berani bertindak apa pun untuk melawan kesewenang-wenangan kakeknya.

Jika diteliti, keputusan Makkunrai yang ketiga, yaitu: meninggalkan rumah kakeknya, diambil dengan pertimbangan berikut. Pertama, adanya dukungan dari pihak keluarga terdekat, yaitu: orang tua dan nenek tirinya. Kedua, adanya tempat pelarian yang aman, yaitu: sanak keluarganya di kota. Ketiga, adanya keinginan untuk melanjutkan perlawanannya. Dengan tinggal di kota, kemajuan besar dapat dicapai Makkunrai, diantaranya: dia dapat menuntut pendidikan yang tinggi. Ini juga suatu bentuk kelanjutan dari perlawanannya. Makkunrai yang seharusnya menikah dengan pria pilihan sang kakek, dapat melanjutkan perlawanannya, diantaranya dengan cara melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi yang dipilihnya agar cita-citanya tercapai dan menikah dengan pria yang dicintainya. Singkatnya, dengan meninggalkan rumah kakeknya, dia mempunyai kebebasan untuk membuat keputusan apa pun. Keempat, adanya pemikiran bahwa perubahan besar dapat terjadi apabila tindakan besar dilakukan [[Fakih, 1996: 39-40]. Makkunrai menunggu adanya perubahan besar pada diri sang kakek dan dia sadar bahwa untuk mencapai tingkat tersebut, dia harus melakukan tindakan besar, yaitu meninggalkan rumah. Tindakannya ini diharapkan dapat merupakan *shock therapy* bagi sang kakek. Dari pertimbangan di atas dapat kita lihat bahwa wanita muda ini terbukti dapat berpikir logis.

Kembali pada pertanyaan di atas, yaitu: Apakah Makkunrai membuat keputusan-keputusan yang tepat? Kita dapat menjawab "Ya" karena keputusan yang telah dibuatnya berhasil menumbuhkan kesadaran jender pada diri orang lain dan memunculkan jejaring untuk mendukung perjuangannya melawan kesewenang-wenangan terhadap wanita. Seperti sudah disebut terdahulu, ada tiga keputusan yang Makkunrai buat, yaitu: keputusan untuk berani mengeluarkan pendapat, keputusan



untuk menjadi 'batu' dan keputusan untuk meninggalkan rumah kakeknya. Dua keputusan pertama berhasil menumbuhkan kesadaran jender pada diri ayah, ibu bahkan nenek tirinya. Mereka menjadi sadar bahwa wanita tidak bisa diperlakukan sewenang-wenang. Mereka juga menjadi sadar bahwa mereka harus mendukung perjuangan Makkunrai. Selanjutnya kesadaran tersebut membawa mereka pada kebulatan hati untuk mendukung Makkunrai.

Keputusan ketiga Makkunrai, yaitu: untuk meninggalkan rumah kakeknya merupakan suatu keputusan yang tepat dengan beberapa pertimbangan berikut. Pertama, tindakan tersebut dapat membuktikan bahwa kesewenang-wenangan terhadap wanita sebetulnya dapat dihentikan asal wanita bersedia untuk menolak. Kedua, Makkunrai mempunyai kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Di kota tentunya tersedia fasilitas pendidikan yang lebih tinggi daripada yang tersedia di kampung. Kesempatan Makkunrai untuk menuntut ilmu terbuka lebar dengan adanya dukungan terus menerus, baik dari keluarga maupun kerabatnya yang menghargai keberaniannya untuk bertindak. Dengan bekal pendidikan yang cukup, Makkunrai tentu dapat meniti karir dengan baik sehingga dapat mencapai kemandirian ekonomi. Cara demikian, dalam pengamatan Bhasin dan Khan, merupakan cara yang bagus untuk melepaskan diri dari penindasan [lihat Bhasin dan Khan, 1995: 5-6]. Dengan semakin tingginya pendidikan, semakin luas pula wawasan Makkunrai sehingga semakin banyak yang dapat dikerjakannya bagi keluarga dan masyarakat. Nantinya, prestasi yang diukirnya dapat membawa banyak perubahan yang positif di kemudian hari.

Salah satu perubahan positif yang dapat terjadi adalah berkurangnya mata rantai poligami dalam keluarga Makkunrai. Selama ini poligami dapat terjadi dalam keluarganya paling sedikit karena dua sebab. Pertama, istri tidak berani untuk menolak poligami. Hal ini disebabkan karena istri tidak mandiri secara ekonomi. Kebergantungan secara ekonomi terhadap suami membuat istri tidak berani menentang [lihat Djajaneegara, 2000: 5]. Dua, masyarakat menganggap suatu hal yang biasa bila laki-laki beristri berpaut pada wanita lain [lihat Richardson dan Taylor, 1989b: 29]. Kenyataan bahwa sang nenek sebagai istri pertama sangat menderita akibat dimadu membuat Makkunrai memutuskan untuk tidak mau mengalami penderitaan serupa [lihat Mulia dan Farida, 2007: 37].

Bahkan, dapat terjadi kemungkinan Makkunrai memutuskan tidak menikah bila tidak menemukan laki-laki yang dapat memberinya kesempatan untuk menjalani kehidupan yang bermakna, yaitu kehidupan yang sesuai dengan keinginannya dan bermanfaat bagi orang lain. Keputusan tersebut dapat diambilnya karena dia merupakan sosok yang tidak ragu-ragu untuk menjadi pelopor. Dengan kata lain, kehidupan pernikahan tidak akan dijalani jika dia tidak menemukan laki-laki yang menjadikannya sebagai partner [lihat Ramona, 2005: 101]. Hal ini dapat terjadi karena dalam perspektif Makkunrai, perkawinan itu bukanlah suatu keharusan apalagi kewajiban seperti yang selama ini dipahami dalam masyarakat [lihat Mulia dan Farida, 2007: 37].



## ■ Simpulan

Dapat kita simpulkan di sini bahwa agar dapat menjalani kehidupan yang bermakna, yaitu: hidup yang sesuai dengan harapan dan keinginan diri sendiri bagi kepentingan diri sendiri dan orang lain, wanita harus berani melakukan beberapa hal. Pertama, wanita harus membuat keputusan untuk menentang penindasan yang ditujukan terhadap dirinya dan wanita lainnya. Kedua, perlawanan terhadap penindasan harus dilakukan secara terus menerus. Konsistensi tersebut merupakan modal penting dalam mempengaruhi sekitarnya. Ketiga, perjuangan menegakkan keadilan bagi wanita tidak dapat dilakukan secara perorangan melainkan harus dilakukan secara bersama-sama. Jadi ada keterikatan yang kuat antara perjuangan mencapai keadilan dengan keberanian membuat keputusan. Dalam cerita pendek ini jelas terlihat bahwa penulis menekankan adanya relasi yang kuat antara visi, aksi dan relasi.

## ■ Daftar Pustaka

- Bhasin, Kamla dan Nighat Said Khan. 1995. *Feminisme dan Relevansinya* (diterjemahkan oleh S. Herlinah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Darma, Budi. 1999. "Feminisme". *Handout Mata Kuliah Apresiasi dan Kritik Sastra*, 15 Mei 1999 dan 23 Juni 1999. Surabaya. Program Pascasarjana Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis. Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Farid, Lily Yulianti. 2008. *Makkunrai dan 10 Kisah Perempuan Lainnya*. Makassar: Nala Cipta Litera bekerjasama dengan Panyingkul.
- Hellwig, Tineke. 1007. *In the Shadow of Change: Women in Indonesia Literature*. Berkeley: Centers for South and Southeast Asia Studies University of California.
- Kramarae, Cheris. 1993. "The Condition of Patriarchy". Dalam Cheris Kramarae dan Dale Spender (Ed). *The Knowledge Explosion*. London: Harvester Wheatsheaf, h. 397-405.
- Leclerc, Annie. 2000. *Kalau Perempuan Angkat Bicara* (diterjemahkan oleh Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Kanisius.
- Mulia, Siti Musdah dan Anik Farida. 2007. *Poligami 'Budaya Bisu' yang Merendahkan Martabat Perempuan*. Yogyakarta: Kibar Press.
- Phiri, Tsitsi V. Himunyanga. 1996. *Warisan*. (diterjemahkan oleh Budi Darma). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Richards Ramona. 2005. *Secrets of Confidence*. USA: Barbour Publishing, Inc., Richardson, Laurel dan Verta Taylor. 1989a. "Learning Sex and Gender". Dalam Laurel Richardson dan Verta Taylor (Ed). *Feminist Frontiers II*. 1989. New York. Random House, Inc. h 1-2.
- Richardson, Laurel dan Verta Taylor. 1989b. "Socialization". Dalam Laurel Richardson dan Verta Taylor (Ed). *Feminist Frontiers II*. New York: Random House, Inc. h. 20-30.

